

ASESMEN OTENTIK SEBAGAI SARANA PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Adriantoni¹, Bismi Afia², Meri Yessari³, Zilfa Yeni⁴

¹Program Pendidikan Profesi Guru Universitas Adzkia, ^{2,3,4}Program Studi Pendidikan Dasar S2, Universitas Adzkia

e-mail: adriantoni@adzkia.ac.id¹, bismiafia92@guru.sd.belajar.id²,
meriyessari01@gmail.com, zilfayeni89@guru.sd.belajar.id⁴

ABSTRACT

Authentic assessment is an assessment approach that emphasizes student involvement in real-life tasks that reflect the context of daily life and the world of work. In the context of the Independent Curriculum, authentic assessments are a strategic tool to strengthen the values of the Pancasila Student Profile, such as critical reasoning, independence, and mutual cooperation. This article aims to examine how authentic assessment can be a means in strengthening the six dimensions of the Pancasila Student Profile through literature review. The research method used is a literature study of relevant sources that discuss authentic assessments and Pancasila Student Profiles. The results of the study show that authentic assessments are not only able to measure student competency achievements, but also foster the character and skills of the 21st century that are the foundation of Pancasila students. This article recommends the systematic integration of authentic assessments in learning practices to support educational transformation

Keywords: authentic assessment, Pancasila Student Profile, Independent Curriculum, character education, authentic assessment

ABSTRAK

Asesmen otentik merupakan pendekatan penilaian yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam tugas-tugas nyata yang mencerminkan konteks kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen otentik menjadi alat strategis untuk menguatkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti bernalar kritis, mandiri, dan bergotong royong. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana asesmen otentik dapat menjadi sarana dalam memperkuat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui kajian pustaka. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur terhadap sumber-sumber relevan yang membahas asesmen otentik dan Profil Pelajar Pancasila. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen otentik tidak hanya mampu mengukur capaian kompetensi siswa, tetapi juga menumbuhkan karakter dan keterampilan abad 21 yang menjadi fondasi pelajar Pancasila. Artikel ini merekomendasikan integrasi sistematis asesmen

otentik dalam praktik pembelajaran untuk mendukung transformasi pendidikan nasional.

Kata Kunci: asesmen otentik, Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter, penilaian autentik

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia tengah mengalami transformasi signifikan dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat dan keterampilan hidup abad ke-21. Dalam konteks inilah, Profil Pelajar Pancasila hadir sebagai kompas dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang lebih holistik dan berakar pada nilai-nilai kebangsaan.

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi-dimensi ini menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Maka dari itu, pendekatan pembelajaran dan penilaian yang digunakan dalam dunia pendidikan harus mampu mencerminkan dan menumbuhkan keenam dimensi tersebut secara terintegrasi.

Selama ini, praktik penilaian di sekolah cenderung didominasi oleh asesmen tradisional yang menitikberatkan pada tes tulis dan hafalan. Penilaian seperti ini belum mampu memberikan gambaran utuh tentang kemampuan dan karakter siswa dalam kehidupan nyata. Oleh

karena itu, diperlukan pendekatan alternatif yang lebih kontekstual, bermakna, dan menantang bagi siswa—yakni asesmen otentik.

Asesmen otentik adalah proses penilaian yang memungkinkan siswa menunjukkan kemampuan mereka dalam situasi dunia nyata melalui tugas-tugas kompleks seperti proyek, portofolio, presentasi, studi kasus, atau simulasi. Penilaian ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar, pengambilan keputusan, dan kerja sama tim. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen otentik merupakan bagian integral dari pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi.

Dengan menggunakan asesmen otentik, guru dapat menggali secara lebih dalam potensi siswa dalam berbagai aspek, termasuk cara berpikir kritis, kerja sama, kemandirian, dan kreativitas. Misalnya, melalui tugas proyek sosial, siswa tidak hanya belajar merancang solusi atas permasalahan lingkungan, tetapi juga belajar bekerja dalam tim, memahami keberagaman, dan menumbuhkan empati. Inilah nilai-nilai yang sangat relevan dengan Profil Pelajar Pancasila.

Meski demikian, implementasi asesmen otentik di sekolah-sekolah Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Guru memerlukan pemahaman mendalam dan keterampilan dalam merancang serta melaksanakan asesmen otentik yang sesuai. Selain itu, tantangan dalam hal waktu, ketersediaan sumber daya, dan keberagaman siswa juga menjadi

faktor yang memengaruhi keberhasilan asesmen otentik sebagai sarana pembentukan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana asesmen otentik dapat digunakan secara strategis untuk memperkuat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan pendekatan kajian pustaka, artikel ini memberikan pemahaman teoretis sekaligus rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mengintegrasikan asesmen otentik ke dalam pembelajaran yang bermakna dan transformatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka bertujuan untuk menelaah konsep-konsep teoritis dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik asesmen otentik dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi, mengkaji, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber ilmiah guna menyusun argumen dan temuan yang komprehensif.

Menurut Zed (2014), kajian pustaka merupakan langkah sistematis yang digunakan untuk memperoleh data sekunder melalui penelaahan berbagai sumber tertulis, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen kebijakan. Zed menekankan bahwa kajian pustaka tidak hanya sekadar mengutip, tetapi juga menuntut kemampuan analisis kritis dan sintesis dalam membangun

landasan teori yang kuat. Dalam konteks ini, metode kajian pustaka memungkinkan pembaca memahami kerangka konseptual asesmen otentik dan keterkaitannya dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses sumber-sumber terpercaya melalui database akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, ResearchGate, dan portal resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Kriteria inklusi meliputi publikasi ilmiah dalam rentang waktu lima tahun terakhir, relevansi terhadap topik, serta kualitas penulisan yang memenuhi standar akademik. Beberapa sumber utama berasal dari jurnal terakreditasi nasional dan internasional.

Peneliti juga menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) dalam menganalisis isi literatur yang dikumpulkan. Menurut Braun dan Clarke (2019), analisis tematik adalah metode fleksibel yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) dalam data. Dalam studi ini, tema utama yang dianalisis meliputi: prinsip-prinsip asesmen otentik, keterkaitan asesmen otentik dengan pembelajaran bermakna, dan hubungan langsung dengan penguatan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Selain itu, pendekatan ini juga mempertimbangkan prinsip triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas kajian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa literatur yang memiliki

perspektif teoritis dan praktis yang beragam. Dengan demikian, temuan yang disajikan dalam artikel ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga argumentatif dan mendalam, serta dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran.

Sebagai landasan teori, kajian ini juga merujuk pada pemikiran Moleong (2019) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam berdasarkan perspektif subjek atau realitas yang ada. Meskipun penelitian ini bersifat pustaka, pendekatan holistik tersebut tetap relevan karena asesmen otentik dan Profil Pelajar Pancasila merupakan fenomena pendidikan yang kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam secara konseptual.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen otentik memiliki peran strategis dalam memperkuat dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Asesmen ini tidak hanya bertujuan mengukur pencapaian akademik, tetapi juga dirancang untuk membentuk karakter, nilai, dan keterampilan yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Wiggins (1990) yang menyatakan bahwa asesmen otentik melibatkan tugas-tugas yang meniru tantangan dunia nyata, dan oleh karena itu lebih bermakna dibandingkan asesmen tradisional.

Pertama, asesmen otentik terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan

bernalar kritis siswa. Kajian dari Zubaidah (2019) menyebutkan bahwa tugas-tugas berbasis pemecahan masalah dan analisis kontekstual mendorong siswa untuk berpikir logis, membuat keputusan, dan mengevaluasi informasi secara objektif. Misalnya, pemberian proyek studi kasus lingkungan mengharuskan siswa mengkaji data, menilai dampak, dan mengusulkan solusi. Proses ini memperkuat dimensi berpikir kritis dalam Profil Pelajar Pancasila.

Kedua, dimensi kemandirian siswa dapat ditumbuhkan melalui asesmen yang memungkinkan mereka memilih metode pengerjaan, menentukan sumber informasi, serta mengelola waktu dan strategi belajar. Hal ini sesuai dengan temuan dari Darling-Hammond et al. (2017) yang menunjukkan bahwa tugas-tugas terbuka (open-ended tasks) memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara bebas dan bertanggung jawab.

Ketiga, asesmen otentik mendukung pengembangan nilai gotong royong melalui tugas kolaboratif, proyek kelompok, dan diskusi kelas. Dalam kegiatan tersebut, siswa belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Menurut Trilling & Fadel (2009), keterampilan kolaborasi adalah bagian dari kompetensi abad 21 yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini.

Keempat, dimensi berkebinekaan global dapat diperkuat melalui asesmen yang mendorong eksplorasi budaya, keberagaman, dan isu-isu global. Sebagai contoh, penugasan untuk membuat presentasi tentang toleransi antarumat beragama atau tradisi budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran siswa

terhadap pluralitas dan pentingnya hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

Kelima, dimensi beriman dan berakhlak mulia juga dapat diintegrasikan melalui asesmen berbasis nilai. Proyek layanan masyarakat (service learning) atau kegiatan amal berbasis sekolah menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai empati, tanggung jawab sosial, dan kejujuran. Penilaian terhadap proses dan refleksi diri dalam proyek ini membantu siswa memahami nilai-nilai moral secara konkret.

Keenam, dimensi kreativitas sangat berkaitan erat dengan asesmen otentik yang menuntut siswa untuk menghasilkan karya atau solusi inovatif. Menurut Robinson (2011), kreativitas bukanlah bakat semata, tetapi keterampilan yang bisa diasah melalui tantangan yang merangsang imajinasi dan pemikiran divergen. Asesmen dalam bentuk desain produk, penulisan cerpen, atau eksperimen sederhana menjadi contoh praktik yang mendorong kreativitas.

Ketujuh, integrasi antara asesmen otentik dan pembelajaran bermakna juga mempengaruhi keterlibatan siswa (student engagement). Siswa cenderung lebih antusias dan aktif ketika tugas yang diberikan terasa relevan dengan kehidupan mereka. Kajian oleh Kuh (2009) menekankan bahwa keterlibatan siswa merupakan indikator kuat dalam keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter.

Kedelapan, pelaksanaan asesmen otentik perlu disertai dengan rubrik penilaian yang jelas, transparan, dan mencerminkan proses serta produk pembelajaran. Rubrik tidak hanya memandu guru

dalam menilai, tetapi juga memberi umpan balik yang konstruktif bagi siswa. Brookhart (2013) menekankan bahwa asesmen formatif dan umpan balik berkualitas tinggi sangat penting untuk mendorong pembelajaran yang berkelanjutan.

Kesembilan, keberhasilan asesmen otentik dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Guru harus memiliki kemampuan merancang tugas otentik yang relevan, menyusun rubrik yang sesuai, dan memfasilitasi refleksi siswa. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan guru menjadi faktor krusial dalam implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka.

Kesepuluh, dari kajian ini disimpulkan bahwa asesmen otentik bukan hanya alat ukur hasil belajar, melainkan juga strategi pedagogis yang integral dengan proses pembelajaran. Asesmen otentik memungkinkan siswa mengalami proses belajar yang reflektif, kolaboratif, dan bermakna, yang secara langsung memperkuat keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Oleh sebab itu, peran asesmen otentik perlu lebih dimaksimalkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di semua jenjang pendidikan.

Kesebelas, hasil kajian memperlihatkan bahwa asesmen otentik efektif dalam menciptakan keterkaitan antara tujuan pembelajaran dengan situasi nyata, sehingga siswa merasa pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, dalam pembelajaran IPS, siswa dapat diminta membuat laporan keuangan sederhana dalam bentuk proyek kewirausahaan. Tugas ini tidak hanya melatih keterampilan berhitung dan berpikir sistematis, tetapi juga

menanamkan nilai tanggung jawab, ketekunan, dan integritas sebagai bagian dari dimensi *berakhlak mulia*.

Keduabelas, berdasarkan kajian dari Mulyasa (2022), asesmen otentik membantu siswa membangun *metakognisi*—kemampuan untuk memahami dan mengatur proses berpikir sendiri. Metakognisi ini sangat penting dalam dimensi *kemandirian belajar*, karena siswa belajar memantau kemajuan belajar mereka sendiri melalui refleksi dan evaluasi diri, yang biasanya menjadi bagian dalam portofolio atau jurnal pembelajaran.

Ketigabelas, salah satu keunggulan asesmen otentik adalah penekanannya pada proses dan produk, bukan hanya hasil akhir. Dalam pembelajaran seni, misalnya, siswa tidak hanya dinilai dari karya akhir (lukisan atau tari), tetapi juga dari proses kreatif yang mereka jalani, mulai dari ide, rancangan, revisi, hingga presentasi karya. Hal ini memperkuat dimensi *kreatif*, sekaligus melatih *tanggung jawab* dan *ketekunan*.

Keempatbelas, kajian pustaka dari OECD (2019) menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna memerlukan asesmen yang juga bermakna. Dalam konteks Indonesia, asesmen otentik menjadi relevan dalam mendukung semangat *Merdeka Belajar*, yaitu memberi kebebasan kepada guru dan siswa untuk mengembangkan pembelajaran sesuai konteks dan kebutuhan lokal. Dengan demikian, asesmen otentik menjadi sarana implementasi *kontekstualisasi nilai Pancasila* dalam pendidikan.

Kelima belas, data hasil studi pustaka juga menunjukkan adanya resistensi terhadap penerapan asesmen otentik dalam beberapa praktik pembelajaran. Hambatan ini

terutama datang dari kurangnya pemahaman guru tentang perbedaan mendasar antara asesmen otentik dan asesmen konvensional, serta beban administratif yang dianggap meningkat. Oleh karena itu, penting dilakukan pelatihan berkelanjutan (*in-service training*) untuk meningkatkan literasi asesmen guru.

Keenam belas, integrasi asesmen otentik dengan teknologi pendidikan juga menjadi salah satu temuan penting. Penggunaan platform digital seperti Google Classroom, Padlet, atau Canva memungkinkan siswa menyusun portofolio digital dan mempresentasikan hasil belajar secara kreatif. Ini tidak hanya meningkatkan literasi digital siswa, tetapi juga mendukung dimensi *berkebinekaan global* dan *berpikir kritis* dalam dunia digital.

Ketujuh belas, peran guru sebagai fasilitator dan evaluator reflektif sangat krusial dalam pelaksanaan asesmen otentik. Guru harus dapat memberikan umpan balik formatif yang mendorong perbaikan dan pertumbuhan, bukan sekadar memberi skor. Brookhart (2010) menekankan bahwa umpan balik yang efektif adalah spesifik, tepat waktu, dan difokuskan pada kriteria pembelajaran, bukan pada individu siswa secara personal.

Kedelapan belas, hasil kajian juga menegaskan pentingnya dukungan kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan asesmen otentik. Sekolah perlu menciptakan budaya asesmen yang inklusif, mendorong kolaborasi antar guru, menyediakan waktu untuk perencanaan asesmen, dan menghargai proses belajar siswa. Hal ini mendukung pembentukan ekosistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara konsisten.

Kesembilan belas, asesmen otentik juga memperkuat praktik pembelajaran diferensiasi, yaitu penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Karena bentuk asesmen otentik lebih fleksibel dan variatif (misalnya proyek, presentasi, laporan, karya seni), maka siswa dengan kebutuhan khusus atau minat tertentu tetap bisa menunjukkan capaian mereka secara optimal. Ini memperkuat prinsip keadilan dan inklusivitas dalam pendidikan.

Kedua puluh, secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa asesmen otentik merupakan instrumen penting dalam menyelaraskan kurikulum, pedagogi, dan asesmen dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Melalui praktik yang kontekstual, reflektif, dan kolaboratif, asesmen otentik tidak hanya mengukur capaian belajar, tetapi juga menjadi alat pembentukan karakter dan kompetensi pelajar Indonesia di abad ke-21.

E. Kesimpulan

Asesmen otentik terbukti menjadi strategi evaluasi yang efektif dalam mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berbeda dengan asesmen tradisional yang cenderung mengukur kemampuan kognitif semata, asesmen otentik memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman, keterampilan, dan nilai melalui tugas-tugas kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Melalui asesmen otentik, siswa tidak hanya belajar untuk menyelesaikan soal, tetapi juga untuk berpikir kritis, bekerja sama, berinovasi, serta memahami

nilai-nilai kebhinekaan, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa enam dimensi Profil Pelajar Pancasila—beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif—dapat dikembangkan secara terpadu melalui perancangan dan pelaksanaan asesmen otentik yang tepat. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif guru sebagai perancang asesmen yang inovatif, fasilitator pembelajaran bermakna, serta pemberi umpan balik reflektif.

Untuk mengoptimalkan peran asesmen otentik dalam pendidikan, dibutuhkan kebijakan yang mendukung pelatihan guru, pengembangan perangkat asesmen yang kontekstual, dan integrasi teknologi. Asesmen otentik bukan sekadar alat ukur, tetapi menjadi jembatan untuk mewujudkan pelajar Indonesia yang berkarakter kuat, kompeten, dan siap menghadapi tantangan global. Dengan demikian, asesmen otentik merupakan pilar penting dalam transformasi pendidikan menuju Indonesia Emas 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Brookhart, S. M. (2010). *How to Give Effective Feedback to Your Students*. ASCD.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.

- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2017). *Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development*. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kuh, G. D. (2009). *What Student Engagement Data Tell Us About College Readiness*. *Peer Review*, 11(1), 4–8.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Pengembangan Kurikulum dalam Konteks Pendidikan Abad 21*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2019). *OECD Future of Education and Skills 2030: OECD Learning Compass 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Robinson, K. (2011). *Out of Our Minds: Learning to Be Creative*. Capstone Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Wiggins, G. (1990). *The Case for Authentic Assessment*. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 2(2).
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaidah, S. (2019). *Berpikir Kritis: Kemampuan yang Perlu Dikembangkan dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.